

**ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN PADI MENJADI LAHAN SAWIT DI DESA
KEMUNING MUDA KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK**

by :

RAMLI

Email : Sosramli@yahoo.com

Supervisor :

Drs. Syamsul Bahri, M.Si

*Program Study Sosiologi FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293*

ABSTRACT

The change of land type is to increase the land-use type in one sector followed to other sectors by the reduction of land types. By the other word, the land-use change is the change of land function in a particular period of time, as such the changes of agricultural land that used for non-agricultural land.

The aim of this study is to investigate and analyze the conditions of farming business society in Kemuning Muda Village of Bunga Raya sub-district in Siak Regency as well as to investigate and analyze the factors that affect farmers to make the conversion of the paddy land to oil palm land in Kemuning Muda Village of Bunga Raya sub-district in Siak Regency. This study is expected to be as inputs and sources of thought for other studies in deeper investigation of the land conversion issues. This study was occurring at the beginning to end of January. The quantitative descriptive study methodology was employed to find out and describe the particular social phenomenon and attempt to analyze it appropriately with the fact based on collecting data. The types of data used were primary and secondary data. The data collection techniques were using questionnaires and documentation. Descriptive quantitative methods was used for data analysis, first the authors frame the data into a table and then briefed and analyzed descriptively.

The results showed that the data presentation of this study described based on data gathered from field research which includes a variety of farmer's characteristics may include demographic character, social character and the character of the economic condition of the farmers themselves. These characters differentiate the type of farmer behavior in certain circumstances. Characteristics observed in this study were age, education, the number of dependents, employment, land area, income. The factors influencing farmers to conversion of land-use were social change in the farmer groups community wherein bring the change of social and economic conditions around him both internally and externally.

Keywords: *conversion, land, social*

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu agenda pembangunan nasional dalam rangka memperkuat ketahanan perekonomian bangsa. Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Sektor pertanian berkelanjutan ini dapat dikatakan berhasil apabila pengembangan usaha pertanian, sumber daya manusia yang handal dan berkualitas serta ditopang oleh kelengkapan sarana dan prasarana dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik.

Kesulitan perekonomian yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia yang juga menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian semakin memperhatikan, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa fenomena sosial yang terjadi belakangan ini. Sektor pertanian yang menjadi tulang punggung bangsa Indonesia dengan penyumbang devisa negara terbesar, saat ini semakin tertinggal dari sektor lainnya. Kesejahteraan petani yang tidak semakin membaik semakin menjadi faktor pendorong terjadinya konversi lahan pertanian. Peningkatan taraf hidup menjadi alasan krusial yang tidak bisa ditolak ketika para petani atau pemilik lahan mengalihfungsikan lahan mereka menjadi lebih produktif dengan menanam sawit.

Utomo dkk, menjelaskan bahwa konversi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Sebagai contoh yaitu berubahnya peruntukan fungsi lahan persawahan beririgasi menjadi lahan industri, dan fungsi lindung menjadi lahan pemukiman. Dedi Kurdianto, menjelaskan bahwa terjadinya alih fungsi lahan sawah ke tanaman kelapa sawit disebabkan oleh berbagai hal yaitu pendapatan usaha tani kelapa sawit lebih

tinggi dengan resiko lebih rendah, nilai jual/agunan kebun lebih tinggi, biaya produksi usaha tani kelapa sawit lebih rendah, dan terbatasnya ketersediaan air. Salah satu dampak konversi lahan sawah yang sering menjadi sorotan masyarakat luas adalah terganggunya ketahanan pangan. Sementara itu, Irawan menjelaskan bahwa masalah yang ditimbulkan bersifat permanen atau tetap akan terasa dalam jangka panjang meskipun konversi lahan sudah tidak terjadi lagi. Untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan secara tidak terkendali, pengambil kebijakan harus memiliki data dan informasi yang memadai terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan.

Proses terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. Supriyadi, menyatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu :

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi.
2. Faktor internal ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

Dari penelitian Vandi dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengkonversi atau mengalihfungsikan lahan pertaniannya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendapatan rumah tangga petani, produktivitas lahan, dan status lahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengkonversi lahan pertaniannya yaitu kebijakan pemerintah (pajak tanah), kebijakan tata ruang dan harga lahan.

Khususnya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak mayoritas penduduknya adalah petani, sehingga mereka mengelola hutan yang ada untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Untuk lebih jelas melihat jenis mata pencaharian masyarakat di Desa Kemuning Muda dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel I.3
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kemuning Muda

No	Jenis Pencarian	Mata	Jumlah Orang
1.	Petani		1.198
2.	Peternak		40
3.	Pedagang		58
4.	Usaha Kecil		15
5.	Pegawai Negeri Sipil		21
6.	Buruh		50

Sumber : Profil Desa Kemuning Muda, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat klasifikasi jenis mata pencarian atau pekerjaan masyarakat Desa Kemuning Muda mayoritas pekerjaannya adalah petani yaitu sebanyak 1.198 orang, dengan masyarakat bekerja sebagai petani karet, petani sawit, penanam sayuran, dan petani padi. Dan yang menjadi mayoritas kedua masyarakat Desa Kemuning Muda yaitu sebagai pedagang, yaitu masyarakat yang menjualkan berbagai kebutuhan masyarakat mulai dari kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya. Namun yang menjadi mayoritas pekerjaan utama di Desa Kemuning Muda adalah petani, hal ini dapat menjelaskan bahwa keadaan alam di Desa Kemuning Muda masih bagus dan cocok untuk menanam berbagai macam kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat.

Sebagian besar perubahan lahan pertanian di alih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit, hal ini dikarenakan petani menganggap kegiatan perkebunan kelapa sawit lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan sawah, apalagi

pada saat ini prospek komoditi minyak sawit sangat cerah dalam perdagangan minyak nabati dunia. Berdasarkan data RPJM Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak 2014-2015, disebutkan beberapa masalah yang menjadi urusan pilihan di bidang pertanian, yaitu :

1. Jalan usaha tani belum memadai.
2. Kurangnya saluran Pintu Air.
3. Masih kurangnya Hand Traktor.
4. Masih kurangnya pengadaan bibit unggul.
5. Kurangnya pelatihan dibidang pertanian.
6. Kurang memadainya irigasi yang mampu memenuhi kebutuhan air petani.
7. Minimnya pemahaman petani penggunaan peptisida secara benar dan efektif.
8. Belum adanya mesin tanam dan pengering padi.

Sehubungan dengan hal diatas tentunya menjadi salah satu akibat terjadinya perubahan pemanfaatan lahan dari kawasan pertanian lahan padi menjadi perkebunan sawit, sehingga lambat-laun bila ini tidak diantisipasi dikhawatirkan bisa menyebabkan hilangnya areal sawah potensial dikawasan Provinsi Riau dan berganti dengan perkebunan kelapa sawit. Tingginya angka alih fungsi lahan pertanian ini berdampak pada penurunan produksi padi, penurunan itu terjadi akibat berkurangnya lahan pertanian sawah. Hal ini berpengaruh terhadap ketidakseimbangan penyediaan pangan di Kabupaten Siak, ini dikarenakan setiap tahunnya produktivitas lahan pertanian cenderung mengalami penurunan.

Dari hasil pra survey di Desa Kemuning Muda, melakukan wawancara dengan kepala Desa Kemuning Muda mengenai alih fungsi lahan, beliau menjelaskan bahwa :

Sebelumnya terdapat 79 Ha lahan pertanian padi yang dialih fungsikan menjadi lahan

perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh gabungan kelompok tani. Alih fungsi lahan tersebut dilakukan secara bertahap yang dimulai sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2013. Melihat bahwa sektor pertanian memiliki peran yang strategis dan signifikan dalam perekonomian nasional dan daerah, maka pemerintah daerah Kabupaten Siak mengeluarkan kebijakan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Dimana, setiap orang atau badan hukum yang melakukan pelanggaran terhadap Peraturan Daerah ini diancam pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Tanah merupakan sumberdaya yang strategis dan memiliki nilai ekonomis. Luas lahan pertanian tiap tahunnya terus mengalami penurunan khususnya lahan persawahan. Lahan padi sawah yang luas sangat penting untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Namun seiring dengan alih fungsi lahan yang terjadi maka luas lahan padi sawah semakin menurun. Selain itu terdapat beberapa kerugian yang harus diperhitungkan sebagai dampak negatif alih fungsi sawah, seperti hilangnya potensi produksi beras, hilangnya kesempatan kerja, dan semakin rusaknya lingkungan hidup. Kecamatan Bunga Raya adalah daerah yang produktif untuk usaha tani padi sawah tetapi saat ini lahan pertanian padi sawah mengalami alih fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi usaha tani masyarakat di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan padi menjadi lahan sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak ?

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Alih Fungsi Lahan

Pakpahan menjelaskan bahwa khusus untuk sawah, konversi lahan dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Konversi secara langsung terjadi akibat keputusan para pemilik lahan yang mengkonversikan lahan sawah mereka ke penggunaan lain, misalnya untuk industri, perumahan, prasarana dan sarana atau pertanian lahan kering. Konversi kategori ini didorong oleh motif ekonomi, dimana penggunaan lahan setelah dikonversikan memiliki nilai jual/sewa (*landrent*) yang lebih tinggi dibandingkan pemanfaatan lahan untuk sawah. Sementara itu, konversi tidak langsung terkait dengan makin menurunnya kualitas lahan sawah atau makin rendahnya peluang dalam memperoleh pendapatan (*incomeopportunity*) dari lahan tersebut akibat kegiatan tertentu seperti terisolirnya petak-petak sawah di pingiran perkotaan karena konversi lahan di sekitarnya. Dalam jangka waktu tertentu, lahan sawah yang dimaksud akan berubah ke penggunaan nonpertanian atau digunakan untuk pertanian lahan kering.

Berdasarkan fakta empirik di lapangan, Vandi menjelaskan bahwa ada dua jenis proses konversi lahan sawah, yaitu konversi sawah yang langsung dilakukan oleh petani pemilik lahan dan yang dilakukan oleh bukan petani lewat proses penjualan. Proses konversi yang melalui proses penjualan lahan sawah berlangsung melalui dua pola, yaitu pola dimana kedudukan petani sebagai penjual

bersifat monopoli sedang pembeli bersifat monopsoni, hal ini terjadi karena pasar lahan adalah sangat tersegmentasi bahkan cenderung terjadi asimetrik informasi diantara keduanya. Sehingga struktur pasar yang terbentuk lebih menekankan pada kekuatan *bargaining*. Sedangkan tipe yang kedua adalah konversi lahan dengan bentuk monopsoni. Keterlibatan pemerintah dimungkinkan karena kedudukan pemerintah sebagai *planner* yang bertugas mengalokasikan lahan, dimana secara teoritis harus disesuaikan dengan data kesesuaian lahan suatu daerah lewat rencana tata ruang wilayahnya.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Irawan dalam Zaenil menjelaskan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

Selanjutnya Lestari dalam Zaenil mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Sihaloho menjelaskan bahwa faktor-faktor penggerak utama konversi lahan, pelaku, pemanfaatan dan proses konversi, maka tipologi konversi terbagi menjadi lima tipologi, yaitu:

1. Konversi gradual berpola sporadik, pola konversi yang diakibatkan oleh dua faktor penggerak utama yaitu lahan yang kurang bermanfaat secara ekonomi dan keterdesakan pelaku konversi.
2. Konversi sistematis berpola *enclave*, pola konversi yang mencakup wilayah dalam bentuk sehamparan tanah secara serentak dalam waktu yang relatif sama.
3. Konversi adaptif demografi, pola konversi yang terjadi karena kebutuhan tempat tinggal/pemukiman akibat adanya pertumbuhan pendudukan.
4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial, pola konversi yang terjadi karena motivasi untuk berubah dari kondisi lama untuk keluar dari sektor pertanian utama.
5. Konversi tanpa beban, pola konversi yang dilakukan oleh pelaku untuk melakukan aktivitas menjual tanah kepada pihak pemanfaat yang selanjutnya dimanfaatkan untuk peruntukan lain.

Winoto dalam Zaenil mengemukakan bahwa lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh :

1. Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agro ekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.
2. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
3. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya. Infrastruktur wilayah

persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering

4. Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

Lestari menjelaskan bahwa proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor Kebijakan. Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

2.3. Dampak Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non pertanian dapat berdampak terhadap turunnya produksi pertanian, serta akan berdampak pada dimensi yang lebih luas dimana berkaitan dengan aspek-aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat.

Menurut Sudirja menjelaskan bahwa alih fungsi lahan pertanian bukan hanya sekedar memberi dampak negatif seperti mengurangi produksi beras, akan tetapi dapat pula membawa dampak positif terhadap ketersediaan lapangan

kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena oleh alih fungsi tersebut serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Menurut Irawan menjelaskan bahwa proses alih fungsi lahan pertanian pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain secara umum memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain yang kemudian diikuti dengan, pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian. Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap masalah pengadaan pangan pada dasarnya terjadi pada tahap kedua. Namun tahap kedua tersebut secara umum tidak akan terjadi tanpa melalui tahap pertama karena sebagian besar lahan pertanian dimiliki oleh petani. Oleh karena itu pengendalian pemanfaatan lahan untuk kepentingan pengadaan pangan pada dasarnya dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu: 1) Mengendalikan pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain, dan 2) Mengendalikan dampak alih fungsi lahan tanaman pangan tersebut terhadap keseimbangan pengadaan pangan.

2.4. Perubahan Sosial

Perubahan masyarakat pada umumnya dapat terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak, biasanya masyarakat tertutup dengan perubahan lantaran khawatir atau takut kalau stabilitas kehidupan masyarakatnya akan terganggu akibat dari perubahan itu, akan tetapi kondisi tertentu perubahan

masyarakat tidak bisa di hindari, terutama jika keadaan sekarang di anggap tidak berkemajuan atau tidak memuaskan lagi. Terjadinya ketidakpuasan terhadap keadaan sekarang di sebabkan nilai-nilai, norma-norma sosial, pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntutan kehidupan masyarakat, atau karena di anggap tidak mampu memenuhi berbagai macam kepentingan yang semakin kompleks dan serba tak terbatas. Dalam kondisi demikian, cepat atau lambat masyarakat akan berubah, mereka akan mencari jalan keluar dari berbagai kesulitannya dengan cara mengganti nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan teknologi baru yang di anggap dapat memenuhi tuntutan hidup sekarang, masa depan dan keturunannya.

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, atau karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, dikarenakan berubahnya sistem komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatannya.

Alfred dalam Sztompka menyebutkan masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tiada henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu didalamnya, seperti adanya tindakan, perubahan, dan proses tertentu yang senantiasa bekerja. Sedangkan Farley mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem

sosial. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Menurut Robert MZ, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat yaitu :

1. Faktor internal atau dapat juga di sebut dengan sosiogenik artinya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri, faktor internal ini terdiri dari berapa bagian:
 - a. Penemuan
 - b. Gerak sosial, yaitu terjadi karena adanya kegagalan institusi, adanya kehidupan pribadi, adanya alternatif yang baru.
 - c. Perencanaan sosial yang mencakup.
2. Faktor eksternal, yaitu Perubahan masyarakat yang di sebabkan oleh faktor-faktor dari luar, faktor-faktor tersebut adalah:
 - a. Faktor penduduk
 - b. Perubahan lingkungan alam.
 - c. Adanya kekuatan-kekuatan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yang bersangkutan.
 - d. Faktor kebudayaan.

Secara umum, perubahan masyarakat dapat di sebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor yang datang dari dalam tubuh masyarakat itu sendiri (bersifat intern), maupun yang akan datang dari luar lingkungan masyarakat (bersifat eksteren). Menurut Syani, faktor-faktor penyebab perubahan masyarakat itu antara lain:

- a. Penemuan baru
- b. Pertumbuhan penduduk
- c. Kebudayaan

2.5. Kerangka Berpikir dan Konsep Operasional

2.5.1. Kerangka Berpikir

Dilihat dari proses alih fungsi lahan padi menjadi lahan sawit, tentunya diawali dengan adanya informasi kepada petani bahwa pada usaha tani tanaman padi pendapatan yang diperoleh lebih kecil

dibandingkan dengan usaha kelapa sawit, sedangkan biaya yang dibutuhkan dalam pengelolaan tanaman tersebut dibutuhkan biaya yang sangat tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh sangat rendah, juga dipengaruhi oleh harga yang sangat rendah dan berfluktuatif. Berbeda dengan kelapa sawit, produktifitas kelapa sawit cukup tinggi, sedangkan biaya yang dibutuhkan cukup rendah. selain itu, usaha tani tanaman padi sangat rentan terhadap kegagalan panen, hal ini dapat disebabkan oleh hama dan penyakit juga faktor alam. Sedangkan pada kelapa sawit resiko kegagalan panen dan harga relatif stabil sehingga resiko yang dihadapi petani kelapa sawit tersebut sangat kecil. Pada lahan dan usaha tanaman padi nilai jual untuk mendapatkan kredit cukup sulit dan kredit yang didapatkan relatif kecil, hal ini disebabkan pada usaha tani padi nilai kreditnya dilihat dari nilai jual lahan sedangkan usaha tani tidak berpengaruh terhadap nilai kredit. Sedangkan usaha tani tanaman kelapa sawit nilai kredit yang didapat cukup tinggi, hal ini disebabkan ada usaha tani kelapa sawit nilai jual lahan dan nilai tanaman dapat mempengaruhi nilai kredit yang didapat karena produktifitas hasil dan harga TBS (tanda buah segar) relative stabil. Sementara itu, dilihat dari biaya produksi usaha tani padi sawah membutuhkan biaya yang cukup besar, dimana kebutuhan akan sarana produksi (pupuk, pestisida) dan biaya tenaga kerja sangat tinggi. Sedangkan pada usaha tanaman kelapa sawit biaya yang dibutuhkan hanya pada saat awal pelaksanaan budidaya usaha tani, selanjutnya setelah poduksi biaya yang dibutuhkan cukup rendah.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja untuk mendapatkan objek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau proses, prinsip,

prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah pada objek penelitian guna menemukan jawaban.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deksriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan fenomena-fenomena sosial tertentu serta berusaha menganalisisnya sesuai dengan kenyataan berdasarkan data yang diperoleh.

3.1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak, dengan pertimbangan bahwa banyak masyarakat Desa Kemuning Muda yang melakukan alih fungsi lahan pertanian padi menjadi lahan non pertanian.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya.

3.3. Jenis data yang digunakan

1. Data primer

Data primer ini berupa hasil kuisisioner. Merupakan data yang diperoleh dari responden setelah dilakukan penelitian seperti kehidupan responden dan sebab-sebab atau faktor-faktor yang menyebabkan mereka melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer yang diperoleh dari instansi-instansi yang ada hubungan dengan penelitian ini.

3.4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan menggunakan teknik:

1. Kuisioner

Kuisioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dioperasionalkan ke dalam bentuk item atau pertanyaan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

3.5. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penulis terlebih dahulu menyusun data kedalam bentuk tabel yang selanjutnya diberi penjelasan dan dianalisa secara deskriptif. Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani Dan Alih Fungsi Lahan Di Desa Kemuning Muda

Penyajian data penelitian ini dijabarkan berdasarkan data yang terkumpul dari penelitian di lapangan. Hasil penelitian ini meliputi karakteristik petani di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak, faktor yang mempengaruhi alasan petani melakukan alih fungsi lahan padi menjadi lahan sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak, dampak sosial ekonomi di Desa Kemuning

Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak.

5.1.1 Karakteristik Petani

Petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pekerjaan, luas lahan, pendapatan.

Berikut ini merupakan hasil dari karakteristik responden yang didapati dari penelitian di lapangan yaitu sebagai berikut :

1. Distribusi Umur dan Pendidikan
 2. Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pekerjaan Sampingan
 3. Pendapatan Pokok Kepala Keluarga dan Luas Lahan Pertanian
- i. Jenis-Jenis Alih Fungsi Lahan di Desa Kemuning Muda

1. **Konversi Gradual Berpola Sporadik**
Konversi gradual berpola sporadik merupakan alih fungsi lahan yang diakibatkan oleh lahan kurang produktif dan keterdesakan ekonomi.

2. **Konversi Sistematis Berpola Enclave**

Konversi sistematis berpola enclave merupakan alih fungsi lahan mencakup wilayah secara serentak dalam waktu yang relative sama untuk proyek perkebunan kelapa sawit dan untuk proyek perumahan.,

3. **Konversi Adaptif Demografi**

Konversi adaptif demografi merupakan alih fungsi lahan yang terjadi karena kebutuhan tempat tinggal akibat pertambahan jumlah penduduk, mengenai kebutuhan akan tempat tinggal lebih penting dari pertanian.

4. **Konversi Yang Disebabkan Oleh Masalah Sosial**

Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial merupakan alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Kemuning Muda karena motivasi untuk berubah atau keluar dari sektor pertanian, mengenai pertanian tidak akan mampu memenuhi kebutuhan.

5. Konversi Tanpa Beban

Konversi tanpa beban merupakan alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Kemuning Muda yang dilakukan oleh petani untuk melakukan aktifitas menjual lahan kepada pihak pemanfaat yang dimanfaatkan untuk peruntukan lain.

5.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan

Perubahan sosial pada masyarakat kelompok tani yang melakukan konversi lahan pertaniannya telah banyak membawa perubahan kondisi sosial dan ekonomi disekitarnya, seperti transformasi lahan pertanian padi menjadi areal perkebunan kelapa sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak ini yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

5.2.1 Faktor Internal

1. Penemuan Baru

Penemuan baru merupakan inovasi, gagasan atau tindakan yang dihasilkan oleh kelompok tani dalam bidang pertanian telah mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal ini diawali dengan adanya informasi kepada petani bahwa pada usaha tani tanaman padi pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan usaha kelapa sawit. Sedangkan biaya yang dibutuhkan dalam pengelolaan tanaman tersebut dibutuhkan biaya yang sangat tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh sangat rendah, juga dipengaruhi oleh harga yang sangat rendah dan berfluktuatif. Berbeda dengan kelapa sawit, produktifitas kelapa sawit

cukup tinggi, sedangkan biaya yang dibutuhkan cukup rendah. selain itu, usaha tani tanaman padi sangat rentan terhadap kegagalan panen, hal ini dapat disebabkan oleh hama dan penyakit juga faktor alam. Sedangkan pada kelapa sawit resiko kegagalan panen dan harga relatif stabil sehingga resiko yang dihadapi petani kelapa sawit tersebut sangat kecil.

2. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan keadaan yang menunjukkan terjadinya perubahan alih fungsi lahan pada kelompok tani.

5.2.2 Faktor Eksternal

1. Pengaruh Lingkungan Alam

Lingkungan alam yang bersifat alamiah dan lingkungan alam yang mengalami campur tangan manusia sehingga menjadi bentang budaya.

1. Pengaruh dari pihak masyarakat

2. Tingkat pendapatan yang rendah inilah yang mendorong petani padi untuk beralih menjadi petani kelapa sawit. Hal ini terbukti dari pendapatan responden sesudah alih fungsi lahan, dan lahan yang dialih fungsikan menjadi kebun kelapa sawit sudah berproduksi maka pendapatan para petani mengalami peningkatan sebesar 3.000.000/bulan untuk 2 kali panen setiap 15 hari sekali. Selanjutnya bagi petani yang lahan sawitnya masih dalam proses pertumbuhan akan mengalami penurunan pendapatan ini disebabkan karena sesudah alih fungsi lahan mereka mempunyai mata pencaharian baru selain menjadi petani, misalnya sebagai buruh tani, pedagang, usaha kecil-kecilan dan sebagainya. Namun ada juga beberapa responden yang tetap menjadi petani, karena memang lahan yang

- mereka miliki tidak dialihfungsikan secara keseluruhan.
3. Secara ekonomi alih fungsi lahan yang dilakukan petani baik melalui transaksi penjualan ke pihak lain ataupun mengganti pada usaha non padi merupakan keputusan yang rasional. Sebab dengan keputusan tersebut petani berekspektasi pendapatan totalnya, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan meningkat. Dari satu sisi, proses alih fungsi lahan pada dasarnya dapat dipandang merupakan suatu bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang.
 4. Bagi pemilik lahan pertanian yang hanya menggantungkan kehidupannya pada usaha pertanian akan sulit dipisahkan dari lahan pertanian yang dimilikinya. Mereka tidak berani menanggung resiko atas ketidakpastian penghidupannya setelah lahan pertaniannya berpindah alih kepada orang lain. Disamping itu, status sosial penduduk pedesaan masih ada yang dikaitkan dengan luas kepemilikan lahannya.
 5. Degradasi sosial dan budaya telah banyak terjadi di masyarakat Desa Kemuning Muda akibat pengaruh dari perkembangan daerah perkotaan. Kondisi ini juga berimbas pada lahan pertanian, dimana lahan pertanian memiliki nilai sosial tersendiri bagi pemiliknya. Selain itu luasan lahan pertanian juga dapat berhubungan dengan status sosial di lingkungan masyarakat, dimana akan merasa lebih dihormati jika lahan pertanian yang dimiliki luas serta dapat mempekerjakan orang untuk menggarap lahannya.

6. Bagi pemilik lahan pertanian, mempertahankan lahan warisan orang tua merupakan perbuatan yang mulia. Berdasarkan hasil wawancara penulis, mayoritas responden setuju dengan pernyataan tersebut. Namun fakta yang terjadi di lapangan banyak sekali lahan yang telah beralih kepemilikan dengan transaksi jual beli lahan pertanian. Hal ini karena terdesak kebutuhan yang segera untuk dipenuhi sehingga memaksa pemilik lahan menjual sebagian lahannya karena tidak ada pilihan lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Kondisi usaha tani masyarakat di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak saat pasca alih fungsi lahan mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang sangat baik dari sebelumnya.
2. Faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan padi menjadi lahan sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dengan jenis konversi yang disebabkan masalah sosial.

7.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yakni :

1. Perlu dilakukan pencatatan secara sistematis mengenai kegiatan alih fungsi lahan pertanian yang terjadi melalui perangkat-perangkat desa dan dapat secara jelas diketahui

seberapa besar kegiatan tersebut telah terjadi sehingga dapat dilakukan penanggulangan secara tepat terhadap kegiatan alih fungsi lahan yang marak terjadi.

2. Melakukan upaya intensifikasi pertanian agar lahan dapat berproduksi secara optimal sehingga keberlangsungan usaha pertanian dapat terus berlangsung sehingga kebutuhan akan pangan (beras) dan kesejahteraan petani dapat terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Faktaterkini.com, 2014, Gubernur Riau Janjikan Pompanisasi Bagi Petani Bungaraya, diakses dari: <http://faktaterkini.com/berita.php?halaman=Kabupaten&idkat=3&artc=800>, pada tanggal 16 Juni 2014
- Irawan, B, 2005, Konversi Lahan Sawah menimbulkan Dampak Negatif bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan, *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* Vol. 27 No. 6 tahun 2005, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- <https://elang.or.id/2012/11/dampak-konflik-tata-ruang-terhadap-alih-fungsi-lahan-tanaman-pangan-di-kecamatan-bungaraya-kabupaten-siak/>, pada tanggal 16 Juni 2014.
- Lestari, T., 2005, Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani, *Makalah, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, IPB Press, Bogor.
- Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Robert K. Yin, 2008, *Studi Kasus : Desain dan Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sihaloho, M., 2004, *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat)*, Tesis, Sekolah Pasca Sarjana IPT, Bogor.
- Widodo, 2007, *Proses-Proses Perubahan Sosial Masyarakat*, Karya, Yogyakarta.
- Zaenil Mustopa, 2011, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.